

1. PENDAHULUAN

Setiap anak yang tumbuh bersama saudara kandung pasti pernah mengalami persaingan di antara mereka. Baik dalam hal akademis ataupun kehidupan sosial sehari-hari. Terutama bagi para anak tengah yang lahir pada posisi terjepit antara kakak dan adiknya, sehingga membuat mereka merasa tidak dapat bersaing di antara kedua saudaranya itu. Isu mengenai posisi anak tengah ini berdasarkan fenomena yang sering disebut sebagai *middle child syndrome* atau sindrom anak tengah, sebuah pemahaman mengenai kepribadian yang diyakini cenderung dimiliki oleh sebagian besar anak tengah (Werner, 2023).

Middle child syndrome ini diyakini muncul karena adanya pengaruh urutan kelahiran anak seperti yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Seorang psikolog asal Austria ini berpendapat bahwa urutan kelahiran anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian (Werner, 2023). Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Bornstein *et al.* (2019) membuktikan bahwa hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya perbedaan perlakuan orang tua kepada anak pertama dan kedua. Fenomena ini juga seringkali diperbincangkan oleh masyarakat melalui berbagai media di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Salah satu medianya yaitu melalui karya film yang seringkali menampilkan anak tengah sebagai anak yang tidak terlalu diperhatikan di keluarganya. Contohnya tokoh Ara dalam film *Keluarga Cemara 2* (2022), tokoh Sarma di film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), dan tokoh Aurora di film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2020) dan *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023).

Film sebagai karya seni audiovisual dapat menampilkan representasi kehidupan yang dekat dengan para penontonnya melalui tokoh di dalamnya. Penonton bisa terikat secara emosional dengan tokoh, salah satu caranya dapat dirasakan melalui penampilan aktor yang terdiri dari tindakan serta dialog tokoh. Penampilan aktor merupakan salah satu elemen *mise-én-scene* yang digunakan oleh para sutradara untuk membangun sebuah adegan atau yang bisa disebut sebagai pengadeganan (Bordwell *et al.*, 2024; KBBI, 2016a). *Mise-én-scene* memungkinkan tokoh dalam film bisa menyalurkan perasaan dan pemikiran mereka

selayaknya makhluk hidup di dunia nyata. Dengan begitu, tindakan serta dialog tokoh menjadi elemen penting dalam memahami kepribadian tokoh yang bisa merepresentasikan penonton. Tokoh dalam film memiliki konstruksi kepribadian manusia dasar yang tak jauh dari kaitan masa lalu yang mereka lalui sebelum mencapai titik cerita pada film tersebut dimulai (Rinto, 2021). Seperti yang terlihat dalam film Indonesia berjudul *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) yang melanjutkan kisah anak tengah dari film sebelumnya dan kini sebagai tokoh utama.

Film karya sutradara Angga Dwimas Sasongko yang berjudul *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) ini menjadi sekuel dari film pertamanya yaitu *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2020) yang lebih fokus pada tokoh anak tengah yaitu Aurora. Melanjutkan kisah pada film sebelumnya, Aurora sang anak tengah kini tinggal di London bersama temannya, Honey dan Kit, untuk menempuh pendidikan sarjana yang sudah ia impikan sejak lama. Mimpinya akhirnya terwujud untuk memulai hidup baru jauh dari orang tuanya yang ia anggap tak pernah memberikannya perhatian seperti yang diberikan kepada Angkasa sang anak pertama dan Awan sang anak bungsu. Namun, semuanya berubah ketika Angkasa dan Awan datang ke London untuk menjenguk saudari mereka yang hilang kabar selama dua bulan. Aurora yang baru saja berhadapan dengan masalah bersama pacarnya yang manipulatif, Jem, berusaha meyakinkan kepada kakak dan adiknya bahwa ia baik-baik saja dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Apabila dibandingkan dengan film-film lainnya yang menampilkan anak tengah juga, film ini menjadi lebih menarik untuk dianalisis karena ketiadaan sosok orang tua mereka secara langsung membuat film semakin fokus pada konflik antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu yang seringkali dikaitkan dalam *middle child syndrome*. Dalam film ini pula, Aurora sebagai anak tengah menjadi tokoh utama sehingga jalan cerita akan berpusat pada Aurora dan bisa memudahkan penulis dalam memahami kepribadiannya melalui berbagai tindakan dan dialognya di setiap babak cerita. Selain itu, film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023) juga telah mendapatkan beberapa penghargaan. Diantaranya penghargaan untuk penata musik terbaik, nominasi pencipta lagu tema terbaik, serta nominasi untuk

penulis skenario adaptasi terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2023 (Konfiden, n.d.).

Terlihat melalui beberapa adegan, Aurora seringkali menutupi permasalahannya dari orang lain karena ingin menyelesaikannya sendiri layaknya seorang anak tengah pada umumnya. Cerminan kepribadian anak tengah melalui pengadeganan tokoh Aurora ini membuat pembahasan fenomena *middle child syndrome* dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023) dilakukan secara tidak gamblang. Oleh sebab itu, pengadeganan ini perlu dianalisis melalui teori semiotika Peirce untuk mendalami tanda-tanda kecenderungan *middle child syndrome* yang muncul dalam tindakan dan dialog Aurora. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa penonton yang kini mungkin sedang berada di posisi yang sama dapat secara tidak langsung memahami perasaan Aurora sebagai anak tengah melalui cerita yang dilaluinya dalam film ini. Pemahaman tanda dalam film ini juga merupakan bentuk apresiasi penonton terhadap pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Belasunda *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya yang berjudul *A Semiotics Study of Characterization on the Movie and Visual Novel Adaptations of Andersen's Thumbelina* oleh Fadzilah *et al.* (2017) membandingkan karakterisasi tokoh utama pada film serta novel adaptasi dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce juga. Penelitian tersebut dapat memanfaatkan semiotika Peirce dalam membaca tanda-tanda yang bisa diinterpretasi untuk menampilkan kepribadian tokoh. Ada pula penelitian lain mengenai *middle child syndrome* yang ditulis oleh Cayatoc *et al.* (2021) berjudul *Diagramming Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology* yang mewawancarai anak-anak untuk menceritakan pengalaman hidup mereka sebagai anak tengah di keluarganya. Mayoritas responden menunjukkan adanya kemiripan kepribadian dan juga pengalaman hidup yang mereka alami sebagai anak tengah. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti menggunakannya sebagai dasar untuk meneliti bagaimana pengadeganan tokoh dalam film dapat diinterpretasi sebagai

kepribadian tokoh dan bisa dikaitkan dengan kecenderungan kepribadian yang disebutkan dalam *middle child syndrome*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dideskripsikan, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadeganan tindakan dan dialog tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023)?
2. Bagaimana fenomena *middle child syndrome* dapat ditampilkan melalui kepribadian tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023)?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisis unsur *staging* dalam *mise-én-scene* melalui pendekatan semiotika Peirce. Terutama pengadeganan yang menampilkan Aurora, Angkasa, dan Awan dalam satu adegan yang sama di sepanjang film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023). Hal tersebut dikarenakan fenomena *middle child syndrome* sangat berkaitan erat dengan hubungan kompetisi di antara saudara kandung. Beberapa adegan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Adegan Angkasa dan Awan menemui Aurora (*timecode* 0:22:05—0:25:15).
2. Adegan makan siang Aurora bersama Angkasa dan Awan (*timecode* 0:32:23—0:39:25).
3. Adegan Aurora mencurahkan rasa kesalnya kepada Angkasa dan Awan (*timecode* 0:52:26—0:56:46).
4. Adegan penjelasan Aurora kepada Angkasa dan Awan (*timecode* 1:27:19—1:32:19).
5. Adegan perpisahan Angkasa dan Awan dengan Aurora (*timecode* 1:34:50—1:36:33)

Pemilihan kelima adegan ini didasarkan pada pembabakan plot cerita yang biasanya terdiri dari tiga babak yaitu awal, tengah, dan akhir (Bordwell *et al.*, 2024).

Adegan ke-1 menjadi peralihan bagian babak awal menuju tengah karena termasuk sebagai *inciting incident*, adegan ke-2 menjadi salah satu komplikasi yang terjadi pada bagian tengah, adegan ke-3 menjadi klimaks dari tokoh utama, adegan ke-4 dan 5 menjadi bagian akhir sebagai resolusi dari cerita ini. Masing-masing adegan terpilih ini menjadi perwakilan dari masing-masing babak cerita yang menggambarkan perkembangan kepribadian tokoh dari awal hingga akhir dan berkaitan erat dengan kecenderungannya terhadap *middle child syndrome*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengadeganan khususnya pada tindakan dan dialog tokoh Aurora sebagai anak tengah pada film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* (2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. STAGING DALAM MISE-ÉN-SCENE

Mise-én-scene merupakan cara pembuat film untuk mencapai sebuah realisme melalui *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta *staging* (Bordwell *et al.*, 2024). Berbagai komponen dalam *mise-én-scene* ini digunakan oleh seorang sutradara dalam membangun sebuah adegan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam sejarahnya, pembuat film seperti Georges Méliès memanfaatkan *mise-én-scene* untuk membuat adegan yang membangkitkan fantasi penonton dengan berbagai teknik ilusi yang sengaja ia rencanakan. Proses pembuatan sebuah adegan ini juga kerap disebut sebagai pengadeganan (KBBI, 2016a). Bordwell *et al.* (2024) juga menyebutkan bahwa pengadeganan menggunakan *mise-én-scene* ini dapat memberikan ruang bagi para aktor untuk berperan se-natural mungkin, salah satunya melalui *staging*.

Komponen *staging* yang disebutkan oleh Bordwell *et al.* (2024) terdiri dari pergerakan dan penampilan aktor yang terlihat pada layar atau *frame*. Berdasarkan arahan sutradara dan interpretasi aktor, para pemeran dapat menampilkan tokoh melalui elemen visual ataupun suara. Kedua elemen ini memiliki perannya masing-